

**PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA, TOLERANSI DAN PENDIDIKAN
POLITIK DI DESA PESANGGRAHAN KABUPATEN MOJOKERTO JAWA
TIMUR**

Mi'rojul Huda ^{*1}

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri
Surabaya, Indonesia
mirojuhuda@unesa.ac.id

Muhammad Farid Ilhamuddin

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Surabaya, Indonesia

Rahmanu Wijaya

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial
dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Wahyudi

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial
dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Rianda Usmi

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial
dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstract

"In facing the nation's challenges, Indonesia needs to reactualize the values of Pancasila, which have proven to be a solution to national problems. Pancasila, as the foundation of the Indonesian state, plays a crucial role in providing solutions to various national issues, including the issue of intolerance. Unfortunately, the values of Pancasila are increasingly eroded, as seen in the lack of knowledge, attitudes, and behaviors exhibited by the society in daily life. Actions that should not be taken emerge, triggering various disputes, hostilities, and divisions. Pancasila has faced various challenges and historical dynamics in the political system, ranging from the era of parliamentary democracy, guided democracy, the New Order era, to the era of multiparty democracy during the reform period. The Pancasila ideology is also built on the inherent diversity of the Indonesian nation. Indonesia is known for its wealth of natural resources, ethnic diversity, religions, beliefs, and cultures. The diversity of society in terms of social order, religion, and ethnicity has existed since ancient

¹ Korespondensi Penulis

times. The coexistence of diverse cultures is a wealth in the national cultural heritage.

Keywords: Pancasila Values, Political Education, Digital Literacy

Abstrak

Dalam menghadapi permasalahan bangsa, Indonesia perlu mengaktualisasikan kembali nilai-nilai Pancasila yang telah terbukti menjadi solusi bagi problem kebangsaan. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memainkan peran penting dalam menawarkan solusi terhadap berbagai permasalahan bangsa, termasuk isu intoleransi. Sayangnya, nilai-nilai Pancasila semakin terkikis, seperti yang terlihat dari kurangnya pengetahuan, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan-tindakan yang seharusnya tidak dilakukan muncul, memicu berbagai perselisihan, permusuhan, dan perpecahan. Pancasila telah menghadapi berbagai tantangan dan dinamika sejarah dalam sistem politik, mulai dari era demokrasi parlementer, demokrasi terpimpin, era Orde Baru, hingga era demokrasi multipartai pada masa reformasi. Ideologi Pancasila juga dibangun berdasarkan keberagaman yang melekat dalam bangsa Indonesia. Indonesia terkenal dengan kekayaan sumber daya alamnya, keragaman etnis, agama, kepercayaan, dan budayanya. Keragaman masyarakat dalam hal tatanan sosial, agama, dan etnis telah ada sejak zaman dahulu. Keanekaragaman budaya yang dapat hidup berdampingan merupakan kekayaan dalam warisan budaya nasional.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pancasila, Pendidikan Politik, Literasi Digital

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia dihadapkan pada tantangan terkait isu intoleransi dan konflik sosial. Sentimen intoleransi terhadap agama, suku, dan kelompok minoritas telah menjadi perhatian yang meningkat. Potensi ini dapat mempengaruhi suasana politik serta mempengaruhi keutuhan bangsa ini. Kondisi tersebut berpotensi menguat menjelang pelaksanaan pemilu serentak 2024 dengan adanya siklus "*intolerant democratic syndrome*".

Menghadapi permasalahan bangsa yang terjadi, Indonesia perlu untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai Pancasila yang sudah teruji mampu menjadi solusi problem kebangsaan. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki peran penting dalam menawarkan solusi terhadap berbagai permasalahan bangsa, termasuk isu intoleransi. Sayangnya nilai-nilai Pancasila sekarang ini kian hari kian terkikis, hal ini dibuktikan dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun perilaku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari

yang dilakukan oleh masyarakat. Tindakan-tindakan yang seharusnya tidak dilakukan justru dimunculkan sehingga memicu terjadinya berbagai perselisihan, permusuhan maupun perpecahan (Achmad, 2018). Pancasila telah mengalami berbagai batu ujian dan dinamika sejarah sistem politik, sejak jaman demokrasi parlementer, demokrasi terpimpin, era Orde Baru hingga demokrasi multipartai di era reformasi saat ini.

Ideologi Pancasila juga dibangun berdasar atas keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kita tahu bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam, suku, agama, kepercayaan, dan budaya yang sangat kompleks dan beraneka ragam (Nurchayono, 2018:106). Keanekaragaman masyarakat dalam tatanan sosial, agama dan suku bangsa telah ada sejak zaman dahulu. Kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan merupakan kekayaan dalam khasanah budaya Nasional. Kaelan (2002) menyatakan bahwa jati diri bangsa Indonesia adalah nilai-nilai yang lahir dari hasil buah pikiran dan gagasan dasar bangsa Indonesia tentang kehidupan yang dianggap baik dan mulia yang menjadi watak, corak, dan ciri masyarakat Indonesia (Maharani et al., 2019:280).

Pada setiap jamannya, Pancasila harus melewati alur dialektika peradaban yang menguji ketangguhannya sebagai dasar filosofis bangsa Indonesia yang terus berkembang dan tak pernah berhenti di satu titik terminal sejarah. Pancasila sebagai dasar negara saat ini cenderung dipandang hanya sebatas simbol yang mulai kehilangan roh dan makna filosofinya. Tidak mengherankan, apabila saat ini Nasionalisme ataupun Wawasan kebangsaan ke-Indonesia-an, menjadi barang mewah yang sangat sulit ditemukan di kalangan generasi muda. Wawasan kebangsaan bukan merupakan sesuatu yang menarik untuk dibahas atau bahkan menjadi trendsetter dalam kehidupan kalangan muda. Mungkin ada benarnya bila banyak orang menyimpulkan bahwa generasi muda Indonesia sedang mengalami krisis wawasan kebangsaan.

Wawasan kebangsaan, kini terasa menjadi sesuatu yang bersifat abstrak tak tersentuh dan mengalami sebuah pendangkalan makna secara mendasar. Globalisasi yang menembus batas-batas negara telah mengaburkan persepsi dan wawasan kebangsaan, sesuatu yang justru merupakan hal yang sangat esensial dalam mempertahankan eskistensi dan kedaulatan negara. Oleh karena itu, berbicara soal wawasan kebangsaan akan terdengar asing, dan bagi mereka yang berapi-api membelanya akan dianggap sebagai anomali ditengah kehidupan modern. Salah satu tantangan dalam pergeseran seisme global era baru, yakni meningkatnya kompetisi Gelombang perubahan teknologi dan informasi telah

masuk ke tahapan digitalisasi. Perkembangan dunia global yang ditandai dengan inovasi kemajuan pengetahuan dan teknologi, telah berdampak terhadap pola hidup, sikap dan perilaku warga bangsa. Demokratisasi yang merupakan bagian dari proses berpikir kritis, ternyata didominasi oleh kelompok *low class*, yang akibatnya kebebasan dimaknai secara berlebihan sehingga beberapa peristiwa kebebasan berpendapat melalui unjuk rasa sering kali ricuh dan anarkistis. Bahkan tak jarang atas nama demokrasi melakukan penindasan dan kerusakan. Toleransi untuk saling menghargai perbedaan justru dikesampingkan, yang ada adalah memaksakan pendapat dan kehendak. Hal ini makin diperparah lagi dengan perkembangan mediasosial yang sering dijadikan alat untuk propaganda berita-berita hoax dan menyesatkan.

Fenomena memudarnya semangat untuk toleransi dan menerima keberagaman harus segera dikuatkan kembali. Pancasila harus dijadikan pisau analisis dan bahan dialog yang setara di lingkungan akademis, bukan lagi doktrin yang menakutkan. Perbaikan harus dimulai dari bawah, dari generasi muda, dimanamereka yang akan memimpin bangsa ini di masa mendatang. *Social awareness* harus dijaga dan jika perlu dijadikan kebiasaan atau budaya masyarakat Indonesia. Hanya dengan kontrol sosial yang baik di masyarakat, maka kegiatan yang mengarah pada radikalisme intoleran tentu bisa direduksi. Usaha untuk membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila konsep multikultural menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia. Kesamaan pemahaman diantara para ahli mengenai konsep multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya amat diperlukan untuk dapat mewujudkan cita-cita ini. Tingkat pendidikan politik yang rendah dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya toleransi dalam masyarakat dapat menjadi faktor yang meningkatkan potensi *intolerant democratic syndrome*. Ketika masyarakat tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang keragaman, hak asasi manusia, dan nilai-nilai demokrasi, mereka dapat rentan terhadap pengaruh retorika intoleran. Oleh karena itu perlu adanya penyadaran akan adanya keberagaman, toleransi, serta peningkatan pendidikan politik warga dalam menghadapi tahun politik 2024.

METODE PENELITIAN

Yang dimaksud dengan metode disini ialah pola atau sistem tindakan yang akan dilakukan, ataupun urutan atau tahapan-tahapan yang perlu dalam menjalankan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Adapun tahapan-tahapan yang perlu diikuti adalah sebagai berikut : pertama, analisa situasi masyarakat.

Ini merupakan awal yang amat penting yang tidak sepatutnya dilompati, karena kegiatan pengabdian pada masyarakat harus dimulai dari niat untuk membantu masyarakat. Identifikasi masalah. Hasil dari kerja analisis yang mencakup sasaran dan bidang permasalahan tadi adalah dapat ditemukannya dan dirumuskannya permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran yang terpilih. Dalam kegiatan PKM ini permasalahan pada mitra adalah rendahnya interaksi sosial masyarakat dan kebersamaan dalam membangun desa serta praktik toleransi yang aktif. Kedua, menentukan tujuan kerja secara spesifik. Tujuan kegiatan PKM ini secara spesifik untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila, Kebhinekaan, Toleransi, serta kesadaran politik masyarakat Desa Pesanggrahan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Ketiga, rencana pemecahan masalah. Masalah yang sudah diidentifikasi perlu dipecahkan dan sekaligus mencapai tujuan (kondisi baru) yang telah ditetapkan. Rencana pemecahan masalah pada mitra PKM ini dilakukan mulai dari tahapan sosialisasi program, koordinasi untuk menentukan secara spesifik kegiatan PKM yang akan dilakukan, pendampingan dan pelatihan. Keempat, pendekatan sosial. Dimana pendekatan ini melibatkan semua stakeholder yang terlibat di dalam PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Program

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melakukan sosialisasi program rintisan Desa Pancasila di Desa Pesanggrahan Kabupaten Mojokerto sebanyak 2 kali. Pertama pada tanggal 18 Agustus 2023 di rumah kepala Desa Pesanggrahan dan yang kedua pada 27 September 2023 di Kota Mojokerto. Sosialisasi pertama bertujuan untuk memperkenalkan program PKM bertema Rintisan Desa Pancasila sebagai salah satu pilot proyek Universitas Negeri Surabaya dalam mengawal nilai-nilai Pancasila dengan berkolaborasi dengan masyarakat dan pemerintah desa. Pertemuan ini juga mendengar berbagai masukan dari Kepala Desa Pesanggrahan Moc. Afif mengenai rancangan program, kolaborasi kampus dan desa, serta berbagai harapan dari desa mengenai pendampingan dari kampus untuk pemberdayaan masyarakat di desa.

Dari hasil diskusi diperoleh kesimpulan bahwa Desa Pesanggrahan memiliki kultur tradisi masyarakat yang kuat. Desa pesanggrahan juga memiliki potensi ekonomi yang bagus karena merupakan desa industri dengan keberadaan 14 perusahaan mulai skala kecil sampai besar. Desa Pesanggrahan juga menjadi desa yang multikultural dengan keberadaan beberapa agama non

muslim, suku non jawa, dan masyarakat pendatang dari luar Mojokerto yang menempati wilayah perumahan atau yang menjadi karyawan di perusahaan.

Ada beberapa keresahan dari pemerintah desa mengenai potensi pemuda desa yang belum sepenuhnya difasilitasi oleh pihak desa. Para pemuda ini berasal dari berbagai latar belakang. Ada yang berwirausaha, guru, mahasiswa, sarjana muda, dan ketua organisasi pemuda. Mereka mempunyai banyak sekali ide untuk membangun desa. Beberapa ide tersebut yaitu membuat hari jadi desa dengan membuat kajian dari berbagai perspektif, membuat film dokumenter tentang desa, membuat berbagai kerajinan dari limbah kayu, dan menghidupkan ekonomi kreatif di desa. Pemerintah desa sangat ingin berkolaborasi dengan berbagai pihak termasuk perguruan tinggi untuk bisa memfasilitasi ide-ide dari para pemuda tersebut.

Pertemuan kedua dengan Kepala Desa Pesanggrahan diagendakan di Kota Mojokerto untuk membahas agenda sarasehan Pancasila dan juga menindaklanjuti diskusi awal tentang kolaborasi kajian sejarah desa Pesanggrahan dan hari jadi Desa Pesanggrahan. Hadir juga dalam pertemuan Ayyuhannafi' sejarawan Mojokerto yang selama ini sangat produktif menulis tentang sejarah desa, sejarah Majapahit, dan juga sejarah peninggalan-peninggalan Belanda di Mojokerto.

Persiapan kegiatan sarasehan Pancasila yang dilaksanakan tanggal 1 Oktober sesuai dengan hari kesaktian Pancasila. Koordinasi mengenai rundown kegiatan, target dari PKM serta siapa saja yang menjadi pemateri dalam kegiatan tersebut. Kepala desa sangat membuka diri dan sangat berterimakasih karena bisa berkolaborasi dengan Unesa.

Kemah Pemuda Cakap Digital

Kegiatan ini merupakan kegiatan kolaborasi dari 4 rintisan Desa Pancasila yang merupakan pilot projek kegiatan PKM Unesa. Adapun desa yang dimaksud adalah Desa Watu Tulis Sidoarjo, Desa Pasanggrahan Mojokerto, Desa Rejuno Ngawi dan Desa Widodaren Ngawi. Kegiatan ini dirancang untuk memberi wawasan dan juga pemahaman para pemuda desa untuk bisa cakap di dunia digital dan juga mampu menjadi pelopor gerakan melek digital di desa.

Tujuan utama dari kegiatan kemah pemuda ini adalah: pertama, meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep digital etik, budaya digital, keterampilan digital, dan keamanan. Kedua, membangun peradaban digital yang beradab dan bermartabat di Indonesia. Ketiga, mengajarkan praktik berperilaku yang baik dan aman dalam penggunaan teknologi digital. Keempat, mendorong

peserta untuk mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan saat ini. Kelima, menyadarkan peserta tentang potensi risiko dan bahaya yang terkait dengan penggunaan digital yang tidak bijaksana. Keenam, mendorong peserta untuk menjadi agen perubahan positif dalam lingkungan digital maupun dilingkungan riil di desa terutama menjelang pemilu serentak 2024.

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada; Hari dan Tanggal, Jumat-Minggu, 22-24 September 2023, di Hotel New Start, Trawas, Mojokerto. Kegiatan ini dirancang dengan bentuk kegiatan paparan materi, diskusi, case study, refleksi dan merumuskan tindak lanjut kegiatan. Peserta Kemah Pemuda Literasi akan dilibatkan dalam penguatan masyarakat cakap digital pada acara SARASEHAN PANCASILA, 1 Oktober 2023, secara serentak di 4 Rintisan Desa Pancasila. Fasilitator Pemuda Desa akan berkolaborasi dengan Fasilitator mahasiswa pada saat memberikan penyuluhan kepada masyarakat di desa masing-masing.

Hasil dari kegiatan ini yaitu pemuda desa memiliki pemahaman tentang empat pilar literasi digital. Pemuda desa juga dengan senang hati bersedia untuk menjadi fasilitator di desanya pada saat pelaksanaan sarasehan Pancasila pada 1 Oktober 2023. Pemuda desa ini juga memberi masukan mengenai modul empat pilar yang sudah dirancang dan didesain oleh tim untuk bisa digunakan sebagai bahan fasilitasi dan penguatan nilai pancasila serta budaya digital di desa-desa yang lain.



Gambar 1 : Dokumentasi Kegiatan Kemah Literasi di Trawas

Kegiatan Sarasehan Desa Pancasila

Di era digital yang terus berkembang, penting bagi masyarakat untuk memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diaplikasikan dalam dunia digital, serta bagaimana Pancasila dapat menjadi landasan untuk menghadapi tantangan politisasi identitas dan disinformasi. Sarasehan ini bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara Pancasila dan masyarakat cakap digital. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi secara signifikan. Kemajuan ini, sementara memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, juga membawa sejumlah tantangan serius yang mengancam integritas masyarakat digital. Dalam konteks ini, isu-isu seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, digital sex abuse, dan politisasi identitas telah menjadi masalah yang mendalam dalam masyarakat digital.

Kegiatan PKM Desa Pancasila yang dilaksanakan oleh Universitas Negeri Surabaya yang dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2023 mengambil tema "Sarasehan Pancasila". Tema tersebut berarti melakukan refleksi serta reaktualisasi nilai-nilai Pancasila yang harus disesuaikan dengan era digital saat ini. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Desa, Perangkat Desa, kader Desa, serta tokoh pemuda dan tokoh masyarakat desa Pesanggrahan.

Pada pukul 09.00 Tim PKM Unesa sudah tiba di Balai Desa Pesanggrahan dan melaksanakan persiapan untuk kegiatan. Para peserta kegiatan juga sudah mulai berdatangan di lokasi. Setelah melakukan registrasi, peserta menuju aula balai desa. Tepat pukul 09.30 kegiatan PKM dimulai. Kegiatan dibuka oleh MC dan kegiatan seremonial menyanyikan lagu Indonesia Raya serta Mars Unesa, dan dilanjutkan dengan sambutan-sambutan. Sambutan yang pertama oleh Kepala Desa Pesanggrahan Moh. Afif. Dalam sambutannya Kepala Desa merasa bangga dan terhormat bisa berkolaborasi dalam kegiatan PKM bersama Unesa, *"Saya merasa senang dan terhormat, Desa kami bisa dikunjungi oleh Unesa."* Kolaborasi aktif antara desa dan perguruan tinggi harus terus berlanjut demi kemajuan bangsa. Sambutan dilanjutkan oleh Ketua Tim PKM Mi'rojul Huda dan ditutup dengan Doa.



Gambar 2: Pembukaan Sarasehan Pancasila di Desa Pesanggrahan

Kegiatan inti berupa pemaparan materi dan juga sharing serta FGD. Materi pertama terkait “Masyarakat Cerdas Digital” disampaikan oleh Dr. Wahyudi dan diikuti dengan sangat antusias oleh para peserta. Materi kedua tentang “Penguatan nilai-nilai Pancasila di era modern” disampaikan oleh Bapak Rianda Usmi. Dan dilanjutkan dengan sesi diskusi serta FGD.

Dari hasil FGD dalam kegiatan “Sarasehan Pancasila” diperoleh berbagai informasi mengenai berbagai hal yang dirasakan oleh masyarakat. Pertama, adanya Hoax (berita palsu) yang menyebar begitu cepat melalui platform digital baik melalui WA Group maupun media sosial. Masyarakat masih belum banyak yang bisa membedakan apakah informasi yang didapat hoax atau bukan. Sehingga muncul keraguan dan juga saling curigaan terutama menghadapi berita politik. Solusi dari hal tersebut adalah adanya dialog-dialog terbuka di desa untuk sama-sama menguatkan literasi masyarakat terkait berita hoax dan juga cara pencegahannya.

Permasalahan kedua yang muncul adalah ujaran kebencian yang sering mereka temukan di platform digital. Kekhawatiran tersebut terutama pada anak-anak di bawah umur yang belum bisa membedakan atau belum memiliki pengetahuan mengenai hal yang buruk dan tidak. Kecepatan anak kecil untuk mereplikasi ucapan dan kalimat kemudian dia tirukan tanpa memahami apa arti kalimat tersebut. Kekhawatiran juga dirasakan oleh generasi muda yang sangat mudah untuk mengucapkan ujaran kebencian terutama di dunia maya. Solusi dari hal tersebut adalah memberikan warna baru di dunia digital dengan konten-konten positif dan edukasi secara berkala untuk semua golongan masyarakat.

Kegiatan Sarasehan Pancasila memasuki waktu penutupan pada pukul 13.00. setelah sesi FGD peserta memberikan kesan dan pesan dari kegiatan PKM. Para peserta yang memberikan kesan dan pesan mayoritas memberi tanggapan yang positif terhadap pelaksanaan PKM Unesa. Mereka berharap agar kegiatan PKM seperti ini bisa rutin diadakan sebagai salah satu bentuk edukasi ke masyarakat. Dan kegiatan PKM ini ditutup oleh Kepala Desa Pesanggrahan serta dilanjutkan dengan foto bersama.



Gambar 3 : Dokumentasi Foto Bersama di Desa Pesanggrahan

SIMPULAN

Penguatan nilai Pancasila dan semangat Kebhinnekaan menjadi tanggungjawab semua pihak. Kolaborasi aktif antar stakeholder sangat diperlukan dalam menjaga eksistensi nilai-nilai Pancasila. Kehadiran era digital harus bisa dimaknai positif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui cara dan metode baru.

PKM Rintisan Desa Pancasila menjadi harapan awal untuk saling menguatkan berbagai elemen masyarakat. Kegiatan ini bisa diperluas dan juga dikawal untuk bisa dirasakan dampak manfaatnya yang lebih luas. Dengan kehadiran kader-kader pemuda desa yang aktif dan progresif, bisa memberikan warna baru bagi desa sebagai pemuda penggerak perubahan desa.

SARAN

Pelaksanaan Kegiatan PKM Rintisan Desa Pancasila harus terus dilaksanakan sebagai bentuk komitmen perguruan tinggi untuk menjaga ideologi negara. Selain itu kegiatan PKM ini sebagai bentuk nyata dalam mengawal langsung perubahan pada level terkecil yaitu masyarakat dan juga desa. Wujud nyata kegiatan positif dari PKM adalah respon dari pihak desa dan juga masyarakat yang sangat senang dan menjadi pengalaman yang berharga bisa berkolaborasi dengan Unesa dalam menyelenggarakan dan mengikuti kegiatan PKM. Perlu ada rencana tindak lanjut (follow up) pasca kegiatan PKM supaya kebermanfaatan kegiatan bisa lebih dirasakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya, yang telah memberikan dukungan moral dan finansial sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan sukses. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Pesanggrahan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto yang telah memberikan dukungan dan juga masukan untuk kemajuan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan. (2013). Negara kebangsaan Pancasila. Historis, Kultural, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya. Paradigma Indonesia.
- Madjid, Nurcholish 1999, Pengantar: "Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan", Pustaka Hidayah: Bandung.
- Maharani, S. D., Sutarmanto, H., Zubaidi, A., Ketahanan, I., Pancasila, I., Pancasila, P. S., Psikologi, F., Zubaidi, A., & Filsafat, F. (2019). Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila Septiana Dwiputri Maharani Baru Ketahanan Nasional dalam Era. 25(2).
- Nurcahyono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Raharjo, W. dan. (2018). Realisasi Pancasila dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Ideologi Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 219–238.
- Raymundus, Sudhiarsa SVD. 2008. Kearifan Sosial Lintas Budaya – SVD Surya WacanaMerespon Misi Gereja, Lamalera, 74
- Suparlan, Parsudi. 2002. Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural, Makalah disajikan pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, Membangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika", Menuju Masyarakat Multikultural, Universitas Udayana, Denpasar,

Bali, 16-19 Juli 2002, (<http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikelps.htm>).

Tim Penulis. 2021. Buku Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat. LPPM Unesa: Surabaya